

BAB I

PENDAHULUAN

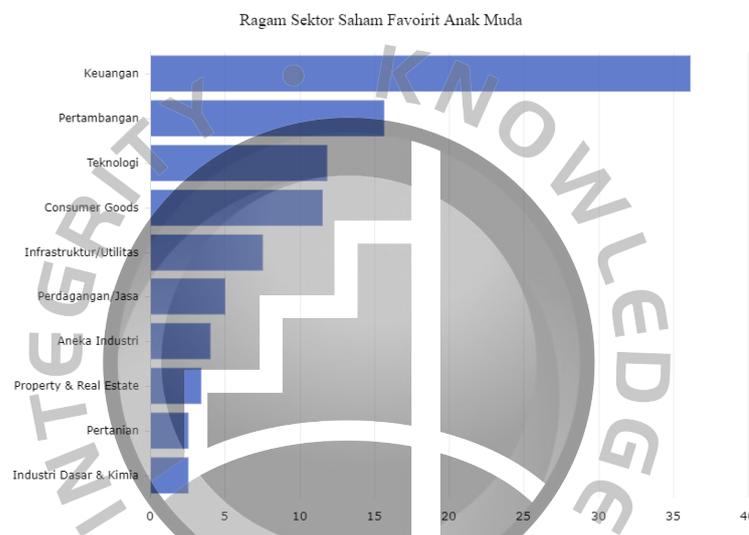
1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha dan sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Juliati, 2015). Pasar modal menyediakan modal ekuitas, modal utang dan modal pembangunan infrastruktur yang memiliki manfaat sosial-ekonomi yang kuat melalui pengembangan utilitas penting seperti jalan, sistem air dan saluran pembuangan, perumahan, energi, telekomunikasi, transportasi umum, dan lainnya. Sejarah mengungkapkan bahwa pasar modal telah menyediakan pembiayaan untuk kegiatan ekonomi dari investasi infrastruktur di abad ke-19 hingga perusahaan dotcom di abad ke-21, tetapi hasil yang ditunjukkan beragam mengenai hubungan antara pasar saham dan pembangunan ekonomi dalam literatur empiris (Coşkun et al., 2017).

Salah satu sektor pasar modal yang sangat dilirik investor adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan memiliki peran penting sebagai penyedia sumber daya energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena sektor pertambangan merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam pembangkit listrik (Endri & Nugraha, 2019). Sebagai sektor yang fundamental, struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha berdasarkan harga berlaku pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi 8,98%, meningkat dari tahun sebelumnya hanya berkontribusi sekitar 6,44% terhadap PDB nasional.

Survei yang dilakukan Katadata Insight Center (KIC) pada Gambar 1.1 menunjukkan beberapa sektor saham yang populer dan diminati anak muda diantaranya, sektor keuangan, pertambangan, dan teknologi. Hasil survei

menunjukkan sebesar 15,6% responden memilih saham sektor pertambangan sebagai saham paling diminati anak muda. Penelitian yang dilakukan Mutiara & Ferli (2021) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi pada generasi muda di masa pandemi menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengaruh teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi, sedangkan pengendalian diri berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi anak muda didasarkan pada literasi keuangan yang baik dan dukungan atau motivasi teman dalam memilih produk investasi yang benar.



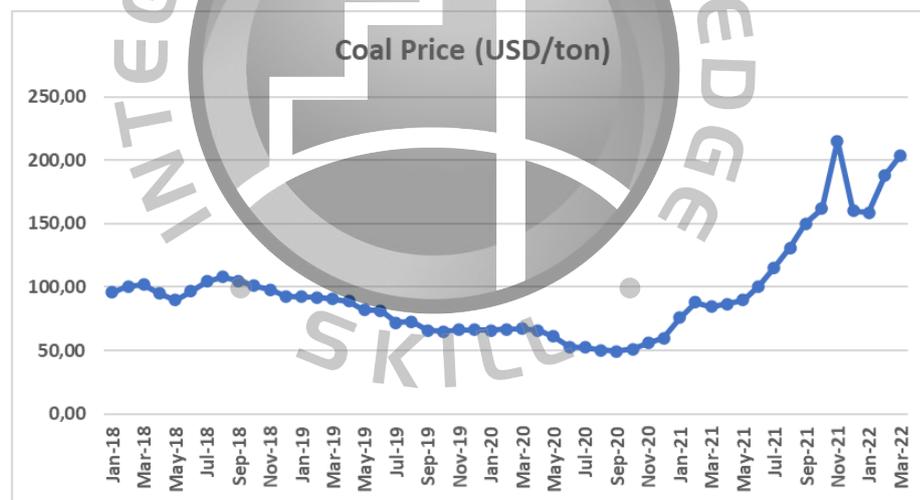
Gambar 1. 1 Ragam Sektor Saham Favorit Anak Muda (2022)

Sumber: Katadata Insight Center

Hasil dari kegiatan sektor pertambangan seperti minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, timah, nikel, tembaga, emas, perak dan lainnya. Di pasar modal, komposisi terbesar pada sektor pertambangan berasal dari subsektor batubara. Sejak awal 1990-an, ketika sektor pertambangan batu bara dibuka kembali untuk investasi asing, Indonesia menyaksikan peningkatan yang kuat dalam produksi batu bara, ekspor batu bara, dan penjualan batu bara domestik. Indonesia sebagai pemain utama produsen batubara dunia pada tahun 2021 menempati urutan ketiga sebagai produsen batubara terbesar dunia (GlobalData, 2021). Dilansir dari Dihni (2022) mengutip Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat, produksi batu bara Indonesia mencapai 606,22 juta ton

pada 2021. Jumlah itu meningkat 7,2% dibandingkan pada 2020 yang sebesar 565,69 juta ton. Sejak pertengahan abad ke-20, batu bara telah menggantikan minyak bumi dan gas alam sebagai pemasok energi utama dunia.

Perusahaan Listrik Negara (2021) menyatakan bahwa bauran energi Indonesia sampai dengan tahun 2030 masih didominasi oleh batubara. Bauran batu bara mencapai 59,4% jika mengikuti skenario karbon rendah pada Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030. Julian (2022) mengutip pernyataan Kementerian ESDM, bauran energi nasional pada akhir 2021 masih didominasi oleh batubara sebesar 38%. Dilihat dari kapasitasnya, pembangkit listrik tenaga batubara nasional diproyeksikan terus tumbuh pada 2021 hingga 2030. Peningkatan ini terus berlanjut meskipun ada dampak dari pandemi COVID-19, yang menyebabkan permintaan batu bara anjlok pada awal tahun 2020 karena pembangkit listrik menurun di seluruh Asia (Mongabay, 2021).

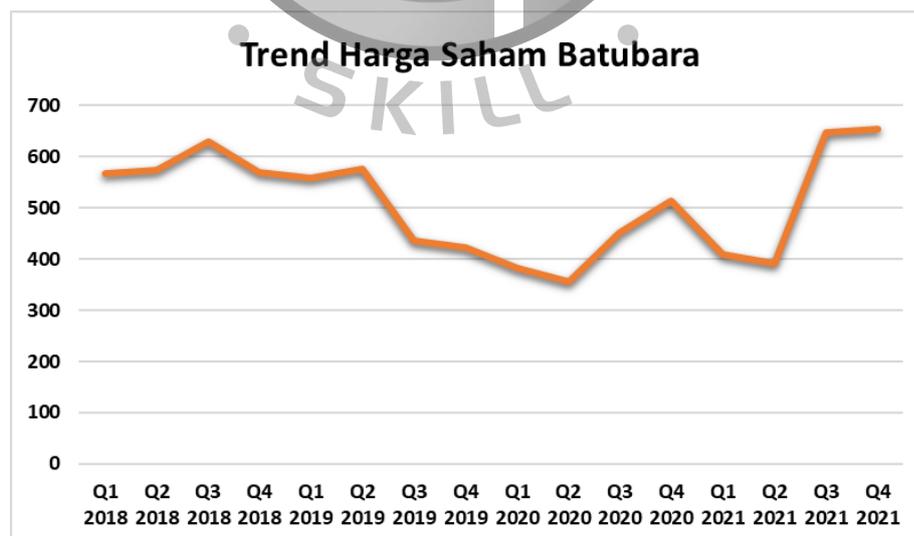


Gambar 1. 2 Harga Batubara Acuan Januari 2018 - Maret 2022

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Pada Gambar 1.2 menunjukkan kondisi harga batubara dari tahun 2018 sampai dengan 2020 yang mengalami penurunan, yang penurunan paling rendahnya terjadi pada bulan September 2020 dengan harga sebesar 49,42 USD/ton. Penurunan harga batubara dimulai pada tahun 2019 yang disebabkan oleh adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China, yang membuat harga

komoditas menurun dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Kusuma, 2020). Dilansir dari Mongabay (2021), Indonesia mengalami penurunan konsumsi domestik 14 juta ton dari proyeksi, dan harga batu bara ekspor acuan turun ke level terendah dari lima tahun, yang menyebabkan penambang memotong kapasitas 50 juta ton. Di seluruh kawasan, pada tahun 2020 rencana pembangkit listrik tenaga batu bara dibatalkan di Vietnam, India, Filipina, dan Bangladesh. Namun Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan harga batubara mengalami kenaikan yang cukup signifikan sepanjang tahun 2021 dengan kenaikan tertingginya pada bulan November 2021 sebesar 215,01 USD/ton, yang disebabkan oleh permintaan yang melebihi pasokan di China, penentu harga batu bara global, serta gangguan pasokan dan kenaikan harga gas alam secara global (Andrianto, 2022). Pertumbuhan pada sektor batu bara ini tentunya juga mendorong kegiatan investasi pada sektor batubara yang semakin berkembang. Menurut Sivilianto & Endri (2019), pangsa pertambangan batubara selalu menjadi perbincangan di kalangan investor saat ini, kinerjanya yang sangat bagus terutama karena proporsi utang yang sangat kecil dan kenaikan harga batu bara dunia. Maka dari itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi investor dalam menganalisa fenomena apa saja yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham batubara.



Gambar 1. 3 Trend Harga Saham Batubara 2018 - 2021

Sumber: Diolah Penulis

Harga suatu saham tidak tetap, tetapi berfluktuasi sesuai dengan kondisi pasar. Pasar saham adalah lingkungan yang bergejolak dengan pergerakan dramatis yang memberi investor tanda-tanda positif atau negatif tentang pengembalian pasar saham (Eldomiatty et al., 2020). Dilihat dari Gambar 1.3, *trend* harga saham batubara dari tahun 2018 sampai 2021 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Penurunan harga saham batubara berawal dari akhir tahun 2019 hingga puncaknya pada pertengahan 2020, dengan angka terendahnya sebesar Rp355,42 pada triwulan ke-2 2020. Hal ini tentunya dapat berhubungan dengan Gambar 1.2 yang menunjukkan penurunan harga batubara acuan sepanjang tahun 2019 dan 2020. *Trend* harga saham batubara pun mulai melonjak naik pada akhir tahun 2021 dengan angka tertingginya sebesar Rp653,47 pada Desember 2021, mengikuti pergerakan harga batubara acuan yang naik juga sekaligus mencapai rekor tertingginya pada akhir tahun 2021. Menurut (Gupta & Kumar, 2020), volatilitas yang berlebihan berdampak buruk terhadap perekonomian dan juga mengganggu kelancaran fungsi pasar keuangan, hal itu dapat mengakibatkan pergeseran perilaku investor untuk berinvestasi pada aset bebas risiko dibandingkan dengan yang berisiko.

Harga pasar saham dapat mencerminkan apakah perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan secara baik atau belum bagi perusahaan *go public* (Hing et al., 2020). Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Harga saham suatu perusahaan mencerminkan persepsi investor tentang kemampuannya untuk memperoleh dan menumbuhkan keuntungannya di masa depan. Jika pemegang saham senang, dan perusahaan baik-baik saja, sebagaimana tercermin dari harga sahamnya, manajemen kemungkinan akan tetap tinggal dan menerima kenaikan kompensasi. Menurut Antono et al. (2019), peningkatan jumlah investor dimungkinkan untuk mendorong perusahaan pertambangan melakukan eksplorasi. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021) menunjukkan pada akhir Desember 2021 jumlah investor pasar modal sudah mencapai angka 7,49 juta investor. Hal ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 92,99% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,88 juta investor pada akhir 2020.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian Abdallah et al. (2022) melakukan penelitian pada harga saham di Yordania menggunakan variabel keuangan menemukan bahwa *ratio of assets turnover*, *long-term debt-to-total assets ratio*, *earnings per share*, *return on assets*, *inventory-to-total current assets ratio*, *total current assets-to-total assets ratio*, dan *total assets* berpengaruh signifikan terhadap pasar harga saham perusahaan industri Yordania, sedangkan *equity-to-total assets ratio* dan *working capital ratio* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Gregoriou et al. (2015) menggunakan metode data panel pada sektor telekomunikasi dari berbagai negara yang menunjukkan bahwa *capital expenditure* dan *book value* merupakan faktor yang paling signifikan. Variabel lainnya seperti *dividend* dan *debt levels* hanya mempengaruhi harga secara signifikan dalam pengujian spesifikasi baik dengan efek *time-series* atau *cross-sectional*, sedangkan *earnings per share* dan *mobile internet subscribers* tidak berkontribusi. Selain itu, penelitian pada Bahrain Stock Exchange yang dilakukan oleh Sharif et al. (2015) menunjukkan menunjukkan bahwa variabel *return on equity*, *book value per share*, *dividend per share*, *dividend yield*, *price earning*, dan *firm size* berpengaruh signifikan pada harga saham. Berbeda dengan yang dilakukan Ghauri (2014), dengan melakukan penelitian pada sektor perbankan di Pakistan menggunakan model regresi efek tetap, menunjukkan bahwa hanya variabel *size* yang berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Penelitian terbaru juga dilakukan oleh Sun et al. (2022) yang menyelidiki variabel karakteristik saham dan tata kelola perusahaan mana yang mempengaruhi *overreaction* dan volatilitas harga saham selama periode pandemi COVID-19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *size*, *dividend*, dan *trading volume* menentukan reaksi harga saham ketika pasar sedang bergejolak selama masa pandemi.

Pada sektor pertambangan atau subsektor batubara sendiri terdapat beberapa penelitian yang melakukan determinasi pada harga saham. Antono et al. (2019) melakukan penelitian harga saham pada sektor pertambangan yang juga meliputi subsektor batubara menggunakan data panel yang menunjukkan bahwa *price to earnings ratio* dan *world oil price* berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan

exchange rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Sivilianto & Endri (2019) pada subsektor batubara yang menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada harga saham. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa *coal prices* dan *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor pertambangan batubara. Sihotang & Munir (2021) juga melakukan penelitian pada harga saham batubara yang menunjukkan bahwa variabel *earning per share ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, *price to book value ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan harga batubara secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2020), dimana secara parsial *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, namun variabel lainnya seperti *return on asset*, *earning per share* dan *dividend per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Idawati & Wahyudi (2015) juga menunjukkan bahwa *return on asset* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, namun variabel *earning per share* menunjukkan pengaruh yang signifikan pada harga saham.

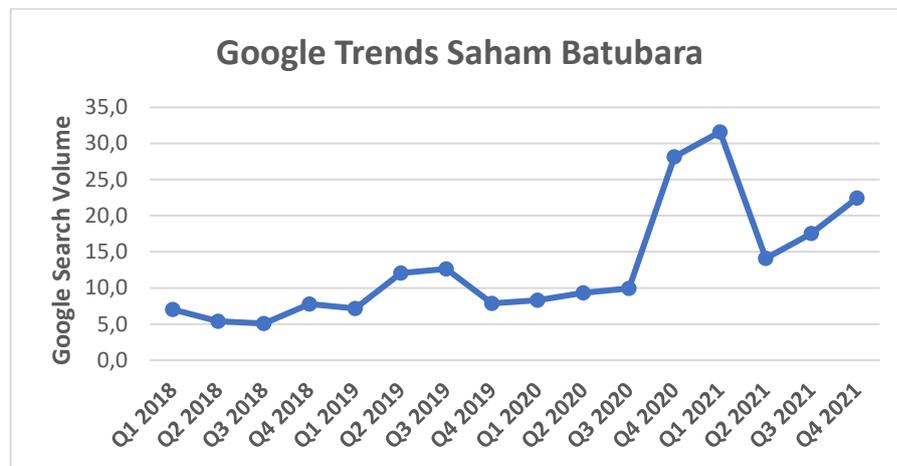
Pada harga saham terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor internal yang terdiri dari kemampuan finansial perusahaan hingga tata kelola perusahaan. Di beberapa penelitian seperti (Abdallah et al., 2022; Gregoriou et al., 2015; Sharif et al., 2015; Sihotang & Munir, 2021) menggunakan *earning per share* sebagai salah satu variabel rasio keuangan perusahaan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh dari saham per lembar. Antono et al. (2019) dan Sharif et al. (2015) menggunakan *price to earnings ratio* sebagai variabel internal yang dapat menilai harga saham berdasarkan kemampuannya menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga banyak dipakai pada penelitian sebelumnya, seperti (Abdallah et al., 2022; Ghauri, 2014; Puspitasari et al., 2020; Sun et al., 2022) yang menggunakan *return on asset* yang mengidikasikan

seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Berbeda dengan (Hing et al., 2020; Sharif et al., 2015; Sivilianto & Endri, 2019) yang menggunakan *return on equity* sebagai rasio profitabilitas. Beberapa penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan rasio utang, seperti Ghauri (2014) Ghauri (2014) dan Qaisi et al. (2016) yang menggunakan *debt to total assets*, Sivilianto & Endri (2019) dan Sun et al. (2022) yang menggunakan *debt to equity ratio* dan dan Gregoriou et al. (2015) yang menggunakan *long-term debt*. Namun hasil penelitian mereka banyak yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada rasio utang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sun et al. (2022) juga menggunakan variabel tata kelola perusahaan seperti masa jabatan dewan, latar belakang dan keterampilan profesional, keragaman dewan, ukuran dewan, peran *chief executive officer* di perusahaan, dan keragaman gender, namun hasil penelitiannya menunjukkan ukuran dewan dan rata-rata masa kerja dewan memiliki efek moderat dalam mengurangi *overreaction* dan volatilitas harga saham selama periode pandemi, tetapi efeknya menjadi tidak signifikan ketika mengendalikan karakteristik perusahaan dalam regresi. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan variabel karakteristik umum perusahaan daripada tata kelola perusahaan perusahaan saat memperdagangkan saham.

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bisa terdiri dari faktor makroekonomi dan non-makroekonomi. Šimáková et al. (2019) melakukan penelitian harga saham pada industri makanan dan minuman mengungkapkan bahwa bahwa gross domestic product secara umum berpengaruh positif terhadap perkembangan harga saham, sedangkan inflasi dan suku bunga dalam banyak kasus negatif. Penelitian Simbolon & Purwanto (2018) juga menggunakan faktor makroekonomi yang dalam uji parsial menunjukkan bahwa *interest rate*, *inflasi*, dan *exchange rate* memiliki signifikansi terhadap harga saham, sedangkan *GDP growth* ditemukan tidak signifikan. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan (Bhargava et al., 2016; Jeon, 2020; Murdifin & Mangkona, 2017; Shariff et al., 2017; Sivilianto & Endri, 2019) juga menunjukkan bahwa *exchange rates* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil temuan Antono et al. (2019) dan Gunawan & Ginting (2021) yang

menunjukkan bahwa tidak adanya signifikansi antara *exchange rates* dan harga saham. Ketika modal asing mengalir keluar masuk pasar saham, terjadi depresiasi atau apresiasi mata uang (Jeon, 2020). Penelitian yang dilakukan (Antono et al., 2019; Bhargava et al., 2016; Gunawan & Ginting, 2021) menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan pada harga saham, berbeda dengan yang dilakukan oleh Shariff et al. (2017) dan Sivilianto & Endri (2019) yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Beberapa penelitian menggunakan variabel *oil price* seperti Antono et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *world oil price* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor pertambangan. Berbeda dengan penelitian Jeon (2020) yang dilakukan pada perusahaan pariwisata di Korea, yang menunjukkan hubungan *oil price* yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini menggunakan *coal price* menggantikan *oil price* karena objek penelitian yang dilakukan pada subsektor batubara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sivilianto & Endri (2019) yang menunjukkan signifikansi *coal price* terhadap harga saham subsektor pertambangan batubara.

Penelitian sebelumnya juga ada yang menggunakan variabel eksternal lainnya seperti jumlah pelanggan internet seluler pada penelitian Gregoriou et al. (2015), namun temuannya tidak memiliki hubungan yang signifikan pada harga saham. *Google trends* yang diprosikan dengan *Google search volume* juga telah digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi pada penelitian-penelitian terbaru. Dengan pengetahuan yang cukup tersedia di Internet, pencarian kata kunci melalui Google adalah pilihan populer di era digital saat ini (Pham, 2021). Mesin pencari Google sejauh ini merupakan platform pengumpulan informasi yang paling populer dan paling banyak digunakan di dunia. *Google Trends* menunjukkan seberapa sering kata tertentu dicari relatif terhadap total volume pencarian pada periode dan lokasi tertentu (Takeda & Wakao, 2014).



Gambar 1. 4 Google Trends Saham Batubara

Sumber: trends.google.com

Pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa *google search volume* triwulanan saham batubara pada tahun 2018 yang terlihat normal, namun terjadi peningkatan pada akhir tahun 2019. Hal ini dapat berhubungan dengan kian menurunnya harga batubara setiap tahunnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2. Sedangkan pada akhir tahun 2020 hingga awal tahun 2021 terjadi kenaikan yang signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu dengan angka *google search volume* terbesarnya terjadi pada tanggal 10 Januari 2021 yaitu sebesar 100. Fenomena ini bisa jadi berhubungan dengan turunnya harga batubara yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, dimana harga batubara anjlok dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebaliknya kenaikan harga batubara yang signifikan pada pertengahan tahun 2021 juga membuat *search volume* saham batubara mengalami kenaikan.

Beberapa penelitian sebelumnya mencari hubungan *Google Trends* dengan saham, seperti Pham et al. (2021) yang mencari hubungan antara pencarian Google dan pergerakan harga saham Vietcombank. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan *Google search* dan harga saham Vietcombank tidak bertahan lama. Penelitian Kim et al. (2019) menunjukkan tidak adanya hubungan kontemporer maupun kemampuan prediksi *Google searches* terhadap pengembalian saham, tetapi peningkatan *Google search* memprediksi peningkatan volatilitas dan volume perdagangan, *Google search* lebih terkait dengan masa depan daripada aktivitas

perdagangan saat ini. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang berbeda seperti Bijl et al. (2016) dan Nguyen et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *Google search* secara negatif mempengaruhi pengembalian saham. Sedangkan (Ekinci & Bulut, 2021; Swamy et al., 2019; Takeda & Wakao, 2014) yang menunjukkan hubungan antara *Google search* dan pengembalian saham adalah positif. Penggunaan variabel *google search* sejalan dengan fenomena yang digunakan mengenai survei sektor saham favorit anak muda, dimana anak muda sangat aktif dan marak menggunakan internet.

Dikarenakan perbedaan hasil dan indikator yang digunakan pada penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini adalah modifikasi dengan menggunakan variabel internal seperti *Price to Earnings Ratio*, *Earnings per Share*, dan *Return on Equity* sesuai dengan banyaknya hasil pada penelitian sebelumnya yang signifikan pada variabel dan juga dapat menilai kinerja saham. Sedangkan penggunaan variabel eksternal pada penelitian seperti Inflasi, Nilai Tukar, Harga Batubara, dan *Google Trends* disesuaikan dengan penelitian sebelumnya dan kondisi batubara di Indonesia yang menjadi salah satu komoditas ekspor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi harga saham batubara di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam rangka upaya meningkatkan kesadaran berinvestasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan batubara dan pemegang saham untuk dapat mengantisipasi faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja sahamnya, sedangkan bagi investor dapat dijadikan pembelajaran dan sumber data dalam menganalisis saham-saham batubara.

Penelitian pada sektor batubara sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang menggunakan *Google trends* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Penulis memilih subsektor pertambangan batubara sebagai objek penelitian karena Indonesia sebagai salah satu produsen batubara terbesar di dunia dan sebagai sektor utama dalam memenuhi kebutuhan energi listrik di Indonesia. Subsektor batubara sendiri merupakan pemain terbesar pada sektor pertambangan

di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021, maka dari itu penelitian ini berjudul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Harga Saham Pertambangan Batubara di Indonesia Periode 2018Q1 – 2021Q4”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian pada sektor batubara sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang menggunakan *Google trends* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Penulis memilih subsektor pertambangan batubara sebagai objek penelitian karena Indonesia sebagai salah satu produsen batubara terbesar di dunia dan sebagai sektor utama dalam memenuhi kebutuhan energi listrik di Indonesia. Subsektor batubara sendiri merupakan pemain terbesar pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia, selama belum ada energi terbarukan yang dapat digunakan dan diberdayakan secara lebih efisien dan efektif, penggunaan batubara untuk sumber energi tetap diperlukan. Dalam mendukung ketahanan energi nasional dalam Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030, keberadaan energi batubara masih mendominasi dan menjadi peran utama sebagai kontributor terbesar energi nasional hingga tahun 2030. Dengan posisi Indonesia sebagai produsen batubara terbesar ketiga di dunia pada tahun 2021, menjadikan sektor batubara Indonesia sebagai salah satu sektor penting dalam lingkup batubara dunia. Perusahaan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari perusahaan-perusahaan besar yang sahamnya banyak dilirik oleh investor. Maka dari itu, sebagai salah satu pemain penting yang menunjang kebutuhan energi nasional, produksi batubara dunia, hingga atensi investor, pergerakan dan pertumbuhan saham subsektor batubara perlu diamati karena perannya yang krusial.

Beragam penggunaan indikator dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, seperti Sharif et al. (2015) menunjukkan menunjukkan bahwa variabel *return on equity*, *book value per share*, *dividend per share*, *dividend yield*, *price earning*, dan *firm size* berpengaruh signifikan pada harga saham. Antono et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *price to earnings ratio* dan *world oil price* berpengaruh positif

dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Idawati & Wahyudi (2015) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, namun variabel *earning per share* menunjukkan pengaruh yang signifikan pada harga saham. Gregoriou et al. (2015) yang menunjukkan bahwa *capital expenditure* dan *book value* merupakan faktor yang paling signifikan terhadap harga saham. Beberapa penelitian juga hanya menggunakan variabel makroekonomi seperti Simbolon & Purwanto (2018) yang menggunakan GDP, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, sedangkan Šimáková et al. (2019) yang tidak menggunakan nilai tukar sebagai variabel makroekonomi. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang berbeda pada variabel *Google trends* seperti Bijl et al. (2016) dan Nguyen et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *Google search* secara negatif mempengaruhi pengembalian saham. Sedangkan (Ekinici & Bulut, 2021; Swamy et al., 2019; Takeda & Wakao, 2014) yang menunjukkan hubungan antara *Google search* dan pengembalian saham adalah positif.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Antono et al. (2019) yang melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada sektor pertambangan, namun agar lebih luas dan akurat maka Penulis memfokuskan penelitian pada sektor batubara dan menambahkan beberapa variabel lainnya sesuai dengan penelitian terdahulu dan untuk memperluas penelitian.
2. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham serta variabel independen yang terdiri dari faktor internal berupa *financial performance* seperti *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earning per Share* (EPS), dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan untuk faktor eksternal berupa Inflasi, Nilai Tukar, Harga Batubara, dan *Google Trends*.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan subsektor batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta memiliki

laporan keuangan yang lengkap sejak tahun 2018 sampai dengan 2021. Periode penelitian yang digunakan juga pada tahun 2018-2021 untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Antono et al. (2019) dan lonjakan harga batubara yang naik secara signifikan sepanjang tahun 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan variabel dependen dan independen yang telah ditentukan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Price to Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
2. Apakah variabel *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
3. Apakah variabel *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
4. Apakah variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
5. Apakah variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
6. Apakah variabel Harga Batubara berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
7. Apakah variabel *Google Trends* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif variabel *Price to Earnings Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif variabel *Earning per Share* terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif variabel *Return on Equity* terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh negatif variabel Inflasi terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh negatif variabel Nilai tukar terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
6. Untuk menganalisis pengaruh positif variabel Harga batubara terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
7. Untuk menganalisis pengaruh positif variabel *Google Trends* terhadap Harga saham pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun penulis. Manfaat yang didapatkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan batubara mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga sahamnya, sehingga manajemen perusahaan dapat mengoptimalkan nilai sahamnya.

2. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan investor dalam melakukan investasi pada subsektor batubara.

3. Manfaat bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi mengenai pergerakan harga saham batubara di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisikan latar belakang penelitian yang berisikan fenomena mengenai Indonesia sebagai salah satu produsen batubara terbesar di dunia, peran dan dominasi batubara pada energi nasional, dan pertambangan sebagai salah satu sektor saham favorit anak muda. Pada bagian ini juga berisikan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yang selanjutnya disusun identifikasi masalah, ruang lingkup masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bagian ini berisikan grand theory yang digunakan untuk mendukung penelitian ini seperti pasar modal, *signalling theory*, dan harga saham. Bagian ini berisikan pengertian variabel-variabel yang digunakan, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian, serta menjelaskan mengenai hipotesis dan kerangka penelitian yang digunakan.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini berisikan mengenai objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengambilan data, pengukuran dan identifikasi variabel penelitian, teknik pengelolaan data, serta analisis data.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Bagian ini berisikan gambaran umum hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang telah dianalisis menggunakan jenis metode penelitian yang telah ditentukan. Pada bagian ini menyediakan pembahasan yang menghubungkan hasil dengan literatur dan kerangka konseptual yang relevan, serta implikasi manajerial sesuai dengan pengelolaan data.

BAB V: Penutup

Bagian ini berisikan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

